TL 1719

SUARA RAKYAT MAUBERE

PESAN KEPADA KELOMPOK-KELOMPOK SOLIDARITAS DI INDONESIA

SURAT TERBUKA
KAY RALAT XANANA GUSMAO

LEKHAT

1

SUARA RAKYAT

MAUBERE

PESAN KEPADA KELOMPOK-KELOMPOK SOLIDARITAS DI INDONESIA

SURAT TERBUKA
KAY RALAT XANANA GUSMAO

LEKHAT

LEMBAGA KAJIAN HAK-HAK MASYARAKAT
1994

Suara Rakyat MAUBERE merupakan media untuk menyebarkan informasi tentang perjuangan rakyat Timor Timur ke khalayak rakyat Indonesia. Melalui informasi yang benar tentang sejarah, aspirasi dan cita-cita perjuangannya, kita dapat ber-*empati* pada nasib bangsa Timor Timur. Seperti yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945: *"Bahwa sesungguhnya Kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan."* Atas dasar itu, kami mengundang partisipasi anda untuk menggunakan media ini sebagai ajang tukar informasi tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan Perjuangan Rakyat Timor Timur. Direncanakan terbit setiap bulan.

Lembaga Kajian Hak-hak Masyarakat (LEKHAT), berdiri pada tanggal 10 Desember 1989 di Yogyakarta. Bidang kegiatannya meliputi Penelitian, Penerbitan dan Pembelaan hak-hak masyarakat. Misi utamanya adalah memperluas ruang demokrasi pada semua aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya yang berlandaskan pada hak-hak universal.

Suara Rakyat MAUBERE merupakan salah satu bentuk penerbitan LEKHAT, yang ditujukan untuk memberikan informasi yang seimbang pada khalayak rakyat Indonesia atas perjuangan rakyat Timor Timur.

PESAN KEPADA KELOMPOK-KELOMPOK SOLIDARITAS DI INDONESIA

Sahabat-sahabat, putera-putera rakyat dan saudara-saudara Bangsa Indonesia yang saya hormati;

Kepada anda semua, terimalah salam hangat dan terima kasih dari rakyat Timor yang saya wakili serta salam persahabatan dari segenap pejuang kami. Saya telah menerima permintaan anda sekalian agar menyampaikan beberapa catatan tambahan tentang pledoi saya. Dengan senang hati, saya akan menjawab pertanyaan- pertanyaan tersebut. Sebelumnya, saya mohon maaf karena anda dapat mengerti situasi dimana saya berada, yakni masih (!!!) dibawah pengawasan BAIS.[1]

Sebelum melanjutkan, pertama-tama saya ingin menjelaskan beberapa permasalahan yang telah menyentuh anda sekalian. Karena pengasingan saya dibalik terali penjara, saya tidak bisa mengikuti proses yang direkayasa berupa "grasi" yang diusahakan Tuan Sudjono. Akhirnya saya menyadari bahwa kepalsuan besar baru telah direkayasa oleh BAIS, dengan dalih bahwa pertanyaan-pertanyaan yang mereka inginkan berasal dari tangan saya. Sahabat-sahabat yang saya hormati, saya jamin bahwa ini merupakan suatu tindakan akhir dari tragi-komedi Pemerintah Kolonialis Indonesia yang merekayasa banyak kebohongan sehubungan dengan masalah Timor-Leste,[2] dan akibatnya sekian banyak korban jatuh. Pertanyaan-pertanyaan yang disebut-sebut berasal dari saya, merupakan rekayasa betul karena saya tidak setuju saya tak diperkenankan menyatakan hal itu pada hari vonis, karena hakim secara kilat menutup persidangan saya tidak setuju dan tidak setuju vonis apapun dari Pengadilan Indonesia yang manapun.

---

1) BAIS, atau Badan Intelligence Strategis, adalah badan di bawah Mabes ABRI/Departemen Hankam yang tampaknya paling berperan dalam penentuan strategi pemerintah Indonesia dalam menghadapi perjuangan kemerdekaan Timor-Leste. Sekarang BAIS diganti BIA. *Penterjemah.*

2) Para pejuang kemerdekaan kawasan Timur Pulau Timor selalu menggunakan nama "Timor-Leste", karena kata "Timor Timur" mereka anggap punya konotasi membenarkan pendudukan Indonesia atas daerah itu. Selain itu, kata "Timor Timur" mengandung suatu kejanggalan berupa pengulangan, sebab nama pulau itu, Timor, sebenarnya sudah mengandung makna "Timur", walaupun dilafalkan secara sedikit berbeda dari pada kata "Timur" dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata "Leste" dalam bahasa Portugis, yang berarti Timor. Para penterjemah memilih untuk menggunakan kata "Timor Leste" dalam terjemahan ini, dan bukan "Timor Timur", untuk mempertahankan keaslian makna serta konotasi yang dimaksudkan oleh Xanana, penulis "surat dari Cipinang" ini.

Pertama-tama saya ingin menegaskan bahwa saya adalah warganegara dari sebuah bangsa yang miskin dan kecil tetapi punya martabat dan punya pendirian sendiri yang kuat, yaitu Timor-Leste, dan kedua, sesuai dengan hukum internasional, saya masih tetap, walaupun secara terpaksa, seorang "Warganegara Portugis".

Sekarang saya akan menjawab tuduhan-tuduhan kalian, dengan menekankan pada pokok-pokok pembelaan (pledoi) saya;

(a). Saya tidak akan menganggap tuduhan-tuduhan mereka dan macam-macam kegiatan (subversif) yang mereka tuduhkan itu. Tentang kegiatan-kegiatan kemiliteran, yang saya akui di Pengadilan, hanyalah sebagian kecil dari tindakan FALINTIL[3] yang gemilang. Menghadapi tuduhan-tuduhan itu, Tuan Sudjono telah mengajukan pertimbangan-pertimbangan yang baik, ditilik dari sudut penafsiran undang-undang Indonesia.

Adapun pasal-pasal tuduhan yang relevan itu, pada dasarnya adalah:

- keinginan untuk melepaskan Timor-Leste;
- membawa sejata api secara ilegal.

Tuduhan-tuduhan yang lain hanyalah "cabe" dan "gula" untuk membangkitkan selera opini publik Indonesia. Pada saat saya diperiksa, saya menyatakan pula bahwa saya melakukan tindakan-tindakan itu secara betul-betul sadar dan para jaksa mencatat hal itu dalam surat dakwaan yang dibacakan selama delapan jam.

(b). Karena kasus Timor-Leste berada dalam suatu konteks yang lebih tinggi ketimbang hukum Indonesia, maka pembelaan saya berdasarkan pada hal-hal pokok sebagai berikut :

(1). tidak-kompetennya pengadilan Indonesia untuk mengadili saya;
(2). tindakan invasi Tomor-letse jelas-jelas merupakan suatu pelanggaran terhadap prinsip-prinsip universal dan hukum internasional;
(3). tidak-sahnya pendudukan militer Indonesia atas Timor-Leste;
(4). tidak-adanya pengakuan terhadap pemerintah sementara serta dewan musyawarah sementara, yang dibentuk setelah invasi Timor- Leste;
(5). tidak-sahnya dewan musyawarah sementara untuk mewakili Rakyat Timor-Leste, dalam petisi mereka kepada diktator Soeharto untuk mendesakkan *integrasi segera tanpa referendum;*
(6). pengakuan PBB terhadap setiap bentuk perlawanan terhadap kolonialisme, memberikan legitimasi kepada Perlawanan Rakyat Maubere.[4]

---

3) Falintil adalah singkatan dari *Farcas Armada do Liberacao Nacional Timor Leste,* atau Tentara Nasional untuk Pembebasan Timor-Leste. *Penterjemah.*

4) Istilah "Maubere" adalah istilah bahasa Mambai untuk rakyat kecil, yang diadopsi oleh Fretilin dalam kosakata politik mereka, mirip istilah "Marhaen" dalam kosakata politik Indonesia. Bahkan menurut Mario Carrascalao, popularisasi faham "Maubere-isme" menjadi ideologi perjuangan Fretilin diilhami oleh "Marhaenisme" Bung Karno di Indonesia (lihat *Editor*, 15 Juni 1991, hal. 92). Sekarang istilah "Maubere" atau "Rakyat Maubere" digunakan untuk menggambarkan seluruh rakyat Timor-Leste yang masih hidup di bawah penjajahan Indonesia. *Penterjemah*

Sisa (pledoi saya) merupakan tangkisan demi tangkisan terhadap argumentasi Pengadilan/propaganda-propaganda pemerintah Indonesia yang sudah lazim.

Sekarang saya ingin mengalihkan pembicaraan ini kepada pokok terpenting pembicaraan kita. Anda bertanya kepada saya, apa keinginan luhur Rakyat Maubere yang merupakan tujuan perjuangan ini. Sehubungan dengan itu saya wajib menyatakan kepada anda sekalian, sahabat-sahabat yang saya hormati, bahwa tujuan setiap bangsa yang tertindas dalam perjuangan untuk meraih kebebasannya, adalah keinginan tertinggi dan bulat dari Rakyat Timor-Leste, yakni KEMERDEKAAN NASIONAL. Dan tidak ada hal yang dapat menghalangi Rakyat Timor-Leste untuk mencapai tujuan itu, yang telah diperkokoh oleh tulang-belulang dan darah lebih dari 200 ribu jiwa manusia yang dibantai oleh penindasan kolonial Indonesia.

Ke-32 pertanyaan yang anda sekalian ajukan menunjukkan mekarnya persepsi anda sekalian tentang permasalahan ini yang menyangkut tindakan anda sekalian, yang anda identifikasikan sebagai bagian integral dari usaha kesetiakawanan internasional dengan perjuangan Rakyat Maubere. Saya percaya kepada anda sekalian, sahabat-sahabat yang saya hormati, karena sudah banyak yang anda lakukan untuk Perjuangan kami dan Rakyat saya percaya pada kejujuran prinsip-prinsip serta keteguhan tindakan anda sekalian.

Generasi muda Amerika [Serikat] telah mempengaruhi dan bertindak secara menentukan dalam perubahan konstelasi politik AS, dalam [menghentikan] perang yang merusak di Vietnam dan dalam mendukung [gerakan anti-apartheid] di Afrika Selatan. Sebagaimana putera-puteri dari suatu bangsa yang bersahabat, bangsa dengan siapa kami akan pelihara hubungan persahabatan yang lebih baik serta kerjasama di segala bidang, kami harapkan bahwa saudara-saudara orang Indonesia (saudara, dalam arti yang berbeda dari konsep "pamili" yang digunakan oleh ABRI, saudara bukan untuk dicintai, diperkosa, dilenyapkan, dianiaya dengan cara-cara yang paling mengerikan, baik ibu-ibu maupun anak, yang tua maupun yang muda). Dengan demikian kami harap saudara-saudara Indonesia menghadapi setiap kenyataan yang sesungguhnya dan bangga untuk menjadi saksi di hadapan para pembunuh kejam Rakyat Timor-Leste tentang ketidak-sah-an pendudukan militer di daerah kami dan dengan keberanian politik berusaha menyelesaikan, berdasarkan norma- norma internasional, suatu kasus yang memalukan bangsa Indonesia. sehingga Timor-Leste yang merdeka, hanya akan menjadi satu lembar catatan kesalahan suatu pemerintah yang militeristis dan nekad dalam sejarah dua bangsa tetangga yang akan berusaha melupakan lembaran itu.

Sudah jelas bahwa semua tindakan akan terurai, berdasarkan suatu kondisi yang telah ditentukan, dalam bentuk-bentuknya yang tepat. Ini merupakan suatu hukum revolusi, dengan langkah-langkah dan tahap-tahap tertentu, yang secara berangsur-angsur tapi tanpa henti akan menjungkir-balikkan suatu massa politik yang berusaha mempertahankan fondasi-fondasi tua dari sistem-sistem yang sudah kadaluwarsa. Dari balik tembok penjara Cipinang ini, saya mendengar getaran-getaran keinginan masyarakat Indonesia serta bisikan-bisikan keinginan para pemuda Indonesia. Keinginan kalian untuk suatu pembaharuan kejiwaan, untuk suatu perubahan mentalitas, yang mudah-mudahan dapat menjadi satu kenyataan yang menyenangkan, suatu pengalaman yang diperoleh dari suatu gerakan perdamaian demi perdamaian,

dimana berbagai keinginan dapat dipertemukan dalam suatu usaha perubahan yang tenang dan berani.

Dalam gerak langkah maju kalian untuk mewujudkan demokrasi, dalam perncaharian suatu dunia yang lebih baik bagi Indonesia, saya tahu bahwa anda sekalian memandang kasus Timor-Leste bukan suatu masalah yang berbeda dan bukan pula sebagai sesuatu yang kasuistik atau konsekuensi logis dari perjuangan kalian sendiri, melainkan, ya, melainkan sebagai dua aspek yang saling tergantung pada satu gejala yang menyeluruh: sistem politik Indonesia. Hasil yang dapat diperoleh pada satu aspek mau tidak mau akan mencerminkan perkembangan aspek yang lain. Jadi, perjuangan kita akan menuju suatu penyatuan kekuatan, demi mencapai satu hasil yang menyeluruh. Rakyat sahabat-sahabat Indonesia tidak akan hidup dalam alam demokrasi penuh, apabila tidak menghormati keinginan Rakyat Timor-Leste dan Rakyat Indonesia juga tidak akan mempertahankan hak-hak yang paling asasi dari manusia di Indonesia, apabila Rakyat Maubere diingkari hak-hak asasinya untuk menentukan nasib mereka sendiri dan mencapai kemerdekaan nasional.

Apabila hak-hak Asasi Manusia dan Demokrasi merupakan dua senjata yang digunakan dalam kancah politik Indonesia, maka mau tidak mau kedua hal tersebut menyangkut Timor-Leste.

Kepada saudara-saudara kami orang Indonesia, kami mohon untuk bertindak guna menghentikan penindasan di Timor-Leste, guna MEMBEBASKAN PARA TAHANAN POLITIK, serta menghalangi mesin Intel di Timor-Leste, dimana sejumlah besar anggaran dialokasikan untuk menggemukkan "gaji" para tentara serta menyuburkan para benalu pembunuh.

Karena pemerintah Indonesia tidak sanggup untuk terus-menerus mengelabui opini publik Indonesia, walaupun ada usaha untuk memutar-balikkan fakta, Pemerintah Indonesia tidak dapat mengingkari bahwa Timor-Leste masih merupakan suatu kasus di hadapan PBB. Jadi tidaklah berlebihan kalau kelompok-kelompok solidaritas Timor-Leste di Indonesia mendorong Pemerintah Jakarta untuk mengambil sikap yang tegas, tanpa manuver-manuver berbelit- belit untuk mengulur waktu dan menunda kekalahan, seperti yang sudah-sudah. Dialog mengenai Timor-Leste ini perlu diarahkan sesuai dengan Resolusi-Resolusi PBB, serta prinsip-prinsip universal dan prinsip-prinsip yang melandasi Gerakan Non-Blok.

Saudara-saudara yang terhormat. Seandainya ini bukan petualangan yang berlebihan, ajukan suatu petisi dengan ribuan saya tidak mengharap sampai jutaan tandatangan, sebelum pertemuan antara Indonesia dan Portugal yang direncanakan bulan Mei tahun depan [1994]. Hal ini mengingat hasil yang diperoleh di bulan September yang lalu, dimana tampak keinginan Sekjen PBB "untuk mencari suatu penyelesaian masalah Timor-Leste secara adil, komprehensif, dan dapat diterima secara internasional" *(to seek a just, comprehensive and internationally acceptable settlement to the question of East Timor)*, dan mengingat pula bahwa "para menteri (Duaro Barroso dan Ali Alatas) telah bersepakat tentang pentingnya menggalakkan penghormatan terhadap *hak-hak asasi manusia dalam segala seginya yang tak terpisahkan (sipil, politik, ekonomis, sosial dan kultural)* serta kebebasan-kebebasan di Timor-Leste" *(The ministers (Duaro Barroso and Ali Alatas) concurred on the*

importance of the promotion of respect for human rights in all their indivisible aspects (civil, political, economical, social and cultural) and fundamental freedoms in East Timor).

Kelompok-kelompok solidaritas Timor-Leste di Indonesia akan melakukan suatu peranan yang menentukan dalam penyelesaian kasus ini!

Bagian-bagian yang saya garis bawahi di atas, biasanya diberi dua tafsiran. Yang betul adalah tafsiran kita. [Soalnya,] Ali Alatas, seorang "expert" veteran dalam masalah Timor-Leste di PBB, menganut filsafat [hak-hak asasi manusia] yang mengandaikan relativisme budaya rakyat/masyarakat Indonesia. Pernyataan-pernyataan di PBB hanyalah suatu medan percaturan diplomasi. Perjuangan masih sulit. Merupakan misi anda sekalian, saudara- saudara dan sahabat-sahabat Indonesia untuk mendukung perjuangan kami.

Karena hal itu merupakan taruhan atau suatu usulan tindakan, saya serahkan kepada hati nurani anda sekalian untuk mempertimbangkan ide tersebut.

Sekian saja, kawan-kawan seperjuangan. Terima kasih banyak atas perhatian anda sekalian, yang saya hormati.

Semoga kita semua tetap berani di dalam perjuangan kita.

HIDUP KESETIAKAWANAN SAUDARA-SAUDARA INDONESIA!
HIDUP TIMOR-LESTE MERDEKA!
HIDUP RAKYAT MAUBERE!
BERJUANGLAH TERUS! MERDEKA ATAU MATI !
MELAWAN BERARTI MENANG !

Kembali saya sampikan rasa terima kasih rakyat dan para pejuang saya. Salam hangat dari kawan dan sahabat,

(tertanda)

KAY RALAT XANANA GUSMAO
Anggota CNRM[5]
Komandan FALINTIL

Jakarta/Cipinang, 28 November 1993

---

5) CNRM adalah singkatan dari *Cancelho Nacional do Resistencia Maubere*, atau Dewan Nasional Perlawanan Rakyat Maubere, suatu organisasi payung yang dibentuk di tahun 1988 oleh semua kelompok yang memperjuangkan kemerdekaan rakyat Maubere, mirip sebagaimana fungsi PLO untuk perjuangan kemerdekaan Bangsa Palestina dari penjajahan

Tulisan tangan dan tanda tangan Xanana

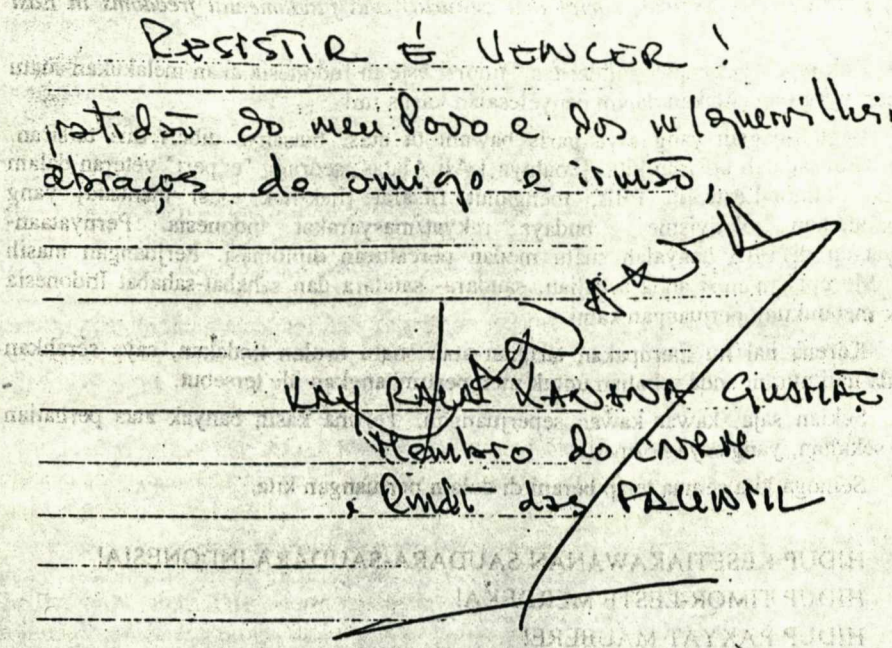

Bangsa Yahudi. Fretilin dan Falintil menjadi anggota CNRM, bersama-sama berbagai organisasi bawah tanah (*clandestine*) yang beroperasi di wilayah Timor-Leste maupun di Indonesia, serta para anggota partai politik lain yang juga memperjuangkan kemerdekaan Timor-Leste, yakni UDT, yang lebih banyak beroperasi dari basis-basis mereka di Australia, Macao, dan Portugal. Jadi pandangan bahwa hanya Fretilin yang masih terus memperjuangkan kemerdekaan Timor-Leste, suatu pandangan yang terus menerus dipopulerkan oleh pers dan pemerintah Indonesia, sudah sangat ketinggalan zaman. Apalagi mengingat bahwa tak sedikit pastor pribumi Timor-Leste yang secara terbuka maupun secara diam-diam mendukung perjuangan CNRM, sama sebagaimana halnya ada pastor-pastor Katolik Ortodoks (Yunani) di Palestina yang mendukung perjuangan PLO. Penyebutan dalam pers Indonesia bahwa Xanana adalah seorang "gembong fretilin" juga sudah sangat ketinggalan zaman. Sebab sejak tahun 1988 ia menyatakan diri keluar dari Fretilin, dan juga telah melepaskan Felintil yang dipimpinnya dari partai Fretilin dan menempatkan organisasi perlawanan bersenjata itu langsung di bawah pucuk pimpinan CNRM yang dipegangnya s/d penangkapannya di Dili, bulan November 1992. Saat ini, Xanana hanyalah seorang anggota CNRM yang sedang "non- aktif", sama seperti posisi Nelson Mandela ketika sedang ditahan di penjara rezim apartheid Afrika Selatan. Sementara itu, pucuk pimpinan organisasi payung atau lebih tepat, "pemerintahan revolusioner" Bangsa Maubere itu telah beralih ke tangan sebuah "troika" (triumvirat) yang terdiri dari pimpinan front bersenjata (*frente armada*), Nino Konis Santana, yang berbasis di hutan pegunungan Timor-Leste, pimpinan front politik-diplomatik (*frente politic-diplomatics*), Jose Manuel Ramos-Horta, yang berbasis di Australia, serta pimpinan front klandestin yang tak diketahui identitasnya. ***Penterjemah.***